

Identifikasi dan Karakterisasi Nutrien Tumbuhan Pakan Ternak di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah (Identification and Characterization of Nutrients in Animal Feed Plants in Lakudo District, Central Buton Regency)

Citra Ayu¹, Rahman¹, Syamsuddin^{1*}

¹Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Kampus Hijau Bumi Tridarma Anduonohu Jl H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232.

Corresponding author: syamsuddin7514@uho.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan pakan ternak serta menganalisis karakterisasi dan kandungan nutrisi tumbuhan pakan ternak di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian menggunakan metode purposive sampling, sedangkan pengambilan sampel hijauan dilakukan dengan metode jelajah. Sebanyak sembilan spesies tumbuhan pakan dikumpulkan untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan langsung, identifikasi tumbuhan menggunakan aplikasi PlantNet Plant Identification, dan analisis laboratorium. Parameter yang diamati meliputi kadar bahan kering (BK), bahan organik (BO), serat kasar (SK), dan protein kasar (PK). Data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan nilai rata-rata dan kisaran kandungan nutrisi setiap jenis tumbuhan pakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan nutrisi setiap jenis tumbuhan bervariasi, dengan kadar bahan kering berkisar antara 8,22–34,57%, bahan organik 71,05–84,82%, serat kasar 10,76–28,85%, dan protein kasar 3,15–26,18%. Sembilan jenis tumbuhan pakan yang teridentifikasi dan umum dimanfaatkan sebagai pakan ruminansia di Kecamatan Lakudo meliputi rumput belulang (*Eleusine indica* (L.) Gaertn.), rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), kalopo (*Calopogonium mucunoides*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), awar-awar (*Ficus septica*), gamal (*Gliricidia sepium*), kapuk randu (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.), waru (*Hibiscus tiliaceus*), dan bakau (*Rhizophora* sp.). Berdasarkan hasil analisis, rumput gajah memiliki kandungan nutrisi terbaik di antara kelompok rumput, sedangkan kalopo memiliki kandungan protein kasar tertinggi di antara kelompok leguminosa. Dengan demikian, kedua jenis hijauan tersebut berpotensi menjadi sumber pakan berkualitas untuk mendukung kebutuhan nutrisi ternak ruminansia di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah.

Kata kunci: Hijauan, karakterisasi tumbuhan, kadar nutrisi, kabupaten buton tengah

Abstract. This study aims to identify the types of forage plants and analyze the characterization and nutrient content of forage plants in Lakudo District, Central Buton Regency. The study used a purposive sampling method, while forage sampling was carried out using a browsing method. A total of nine forage plant species were collected for analysis. Data collection was carried out through interviews, direct observation, plant identification using the PlantNet Plant Identification application, and laboratory analysis. The parameters observed included dry matter (DM), organic matter (OM), crude fiber (CF), and crude protein (CP). Data were analyzed descriptively by presenting the average value and range of nutrient content of each forage plant type. The results showed that the nutrient content of each plant type varied, with dry matter content ranging from 8.22–34.57%, organic matter 71.05–84.82%, crude fiber 10.76–28.85%, and crude protein 3.15–26.18%. Nine types of forage plants identified and commonly used as ruminant feed in Lakudo District include belulang grass (*Eleusine indica* (L.) Gaertn.), elephant grass (*Pennisetum purpureum*), kalopo (*Calopogonium mucunoides*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), awar-awar (*Ficus septica*), gamal (*Gliricidia sepium*), kapok (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.), waru (*Hibiscus tiliaceus*), and mangrove (*Rhizophora* sp.). Based on the analysis results, elephant grass has the best nutrient content among the grass group, while kalopo has the highest crude protein content among the legume group. Thus, both types of forage have the potential to be quality feed sources to support the nutritional needs of ruminant livestock in Lakudo District, Central Buton Regency.

Keywords: Forage, Plant Characterization, Nutrient Content, Central Buton Regency

1. Pendahuluan

Pakan merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan, reproduksi, dan produktivitas ternak ruminansia. Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, memiliki potensi pengembangan peternakan yang cukup besar karena didukung oleh keberadaan lahan terbuka, semak belukar, dan wilayah berbatu yang memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis hijauan pakan alami maupun budidaya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa populasi sapi di Kabupaten Buton Tengah masih cukup tinggi, sehingga ketersediaan pakan berkualitas menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan di wilayah tersebut [1]. Namun demikian, pemanfaatan hijauan pakan oleh peternak masih cenderung didasarkan pada ketersediaan di lapangan dan tingkat kesukaan ternak, bukan pada pertimbangan kandungan nutriennya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan nutrisi dan menurunkan efisiensi pemanfaatan pakan [2].

Hijauan pakan lokal di Kecamatan Lakudo terdiri atas berbagai jenis rumput dan leguminosa yang berpotensi menjadi sumber nutrisi bagi ternak ruminansia. Meskipun demikian, sebagian besar peternak belum memiliki informasi ilmiah mengenai jenis hijauan yang tersedia maupun karakteristik kandungan nutrisinya. Minimnya informasi tersebut menyebabkan potensi hijauan lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam sistem pemberian pakan ternak. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keterbatasan informasi mengenai kualitas nutrisi hijauan lokal menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan pakan yang efisien dan berkelanjutan [3]. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menyebabkan belum tersedianya data ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pemanfaatan hijauan pakan lokal di Kecamatan Lakudo.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyajian data yang mengintegrasikan identifikasi jenis hijauan pakan lokal dengan analisis kandungan nutrisi hijauan yang tumbuh di Kecamatan Lakudo. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi basis data spesifik wilayah yang belum tersedia sebelumnya serta mendukung pengembangan sistem pemberian pakan berbasis sumber daya lokal bagi ternak ruminansia di Kabupaten Buton Tengah.

2. Materi dan Metode

2.1. Materi

Pengambilan sampel penelitian dilaksanakan di Desa Lolibu, Desa Metere dan Desa Wongko, Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kemudian analisis kandungan nutrisi dilakukan di Laboratorium Unit Teknologi dan Pabrikasi Pakan dan Laboratorium Unit Analisis Pakan Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo Kendari.

Peralatan yang digunakan dalam pengambilan sampel atau data penelitian terdiri atas: parang, gunting, amplop, timbangan digital, alat tulis dan kamera. Peralatan yang digunakan dalam analisis proksimat terdiri: cawan porselin, cawan petri, gegap, oven 60°C, oven 105°C, timbangan analitik, alat destilasi manual, labu kjedhal, pompa vakum, gelas ukur, gelas kimia, tanur, *hot plate*, desikator, penyemprot, lemari asam, pipet *mohr*, gelas *beaker*, labu *erlenmeyer*. Bahan yang digunakan dalam analisis proksimat pada penelitian ini terdiri atas, hijauan, H₂SO₄, NOH, HCl, Aquades, asam borat, kertas saring, larutan *metil red* dan selenium.

2.2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan tingginya populasi ternak ruminansia di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024. Pengambilan sampel hijauan dilakukan menggunakan metode jelajah dengan melakukan penelusuran pada lokasi penggembalaan dan lahan tempat peternak mencari hijauan pakan.

Tahap awal penelitian diawali dengan survei lapangan untuk menentukan desa-desa yang memiliki populasi ternak ruminansia tertinggi. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap 30 orang peternak yang dipilih secara *purposive*. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai jenis hijauan yang paling sering diberikan kepada ternak, lokasi pengambilan hijauan, serta pola pemberian pakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, dilakukan identifikasi jenis hijauan yang dikonsumsi ternak. Setiap jenis hijauan yang ditemukan diambil sebanyak tiga sampel dari lokasi yang berbeda sebagai ulangan biologis. Sampel dipilih pada kondisi tanaman yang relatif seragam dan bagian tanaman yang umum dikonsumsi ternak. Identifikasi jenis tanaman dilakukan menggunakan aplikasi (*PlantNet Plant Identification*), kemudian diverifikasi berdasarkan literatur botani dan nama ilmiah yang sesuai.

Sampel hijauan kemudian dibersihkan dari kotoran, dipotong menjadi ukuran kecil, dikeringkan, digiling, dan dianalisis di laboratorium. Parameter yang dianalisis meliputi bahan kering (BK), bahan organik (BO), protein kasar (PK), dan serat kasar (SK) menggunakan metode *Association of Official Analytical Chemists* (AOAC) sesuai prosedur analisis masing-masing parameter.

Data hasil identifikasi jenis hijauan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan uraian. Hasil analisis kandungan nutrisi berupa bahan kering, bahan organik, protein kasar, dan serat kasar disajikan dalam bentuk nilai hasil analisis laboratorium untuk setiap jenis hijauan yang diperoleh. Penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik inferensial karena setiap jenis hijauan hanya dianalisis satu kali sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif.

2.3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah menganalisis kandungan nutrisi pakan dilakukan dengan metode proksimat terhadap kadar bahan kering (BK), kadar bahan organik (BO), protein kasar (PK), dan serat kasar (SK).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan tentang identifikasi dan kadar nutrisi tumbuhan pakan ternak ruminansia di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan kadar nutrisi tumbuhan pakan ternak ruminansia

No	Nama Tumbuhan Pakan Ternak			Kandungan Nutrien (%)			
	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Bahasa Latin	BK	BO	SK	PK
1.	<i>Kahoku lakoora</i>	Rumput belulang	<i>Eleusine indica L. Gaertn</i>	18,78	72,87	22,41	11,54
2.	<i>Kahoku gajah</i>	Rumput gajah	<i>Pennisetum purpureum</i>	24,36	81,83	28,85	15,72
3.	<i>kuna-kuna</i>	Kalopo	<i>Colopogonium mucunoides Desy</i>	24,19	84,82	22,69	12,59
4.	<i>Lantoro</i>	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	8,22	80,36	19,52	24,13
5.	<i>Libbo</i>	Awar-awar	<i>Ficus septica</i>	24,45	73,66	21,61	12,57
6.	<i>Gamal</i>	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	23,27	81,32	24,45	23,09
7.	<i>Banga</i>	Kapuk randu	<i>Ceiba pentandra L. Gaertn</i>	33,82	75,90	18,05	26,18
8.	<i>Bontu</i>	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	34,13	77,05	16,22	6,29
9.	<i>Tongke</i>	Bakau	<i>Rhizophora</i>	34,57	71,05	17,98	7,34

Sumber : Hasil Pengamatan, 2026

Data pada tabel merupakan hasil analisis laboratorium terhadap satu sampel dari masing-masing jenis hijauan yang diperoleh di lokasi penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif sehingga data disajikan dalam bentuk nilai hasil pengujian tanpa standar deviasi maupun uji statistik.

3.1. Rumput Belulang (*Eleusine indica L. Gaertn*)

Rumput belulang dalam bahasa Buton Tengah di sebut dengan *Kahoku lakoora* (*Eleusine indica* L. Gaertn) merupakan salah satu jenis tumbuhan monokotil yang termasuk hijauan rumput, banyak dijumpai tumbuh liar di lahan terbuka, kebun, pekarangan, dan tepi jalan [4]. Gambaran identifikasi rumput belulang disajikan pada Gambar 1.



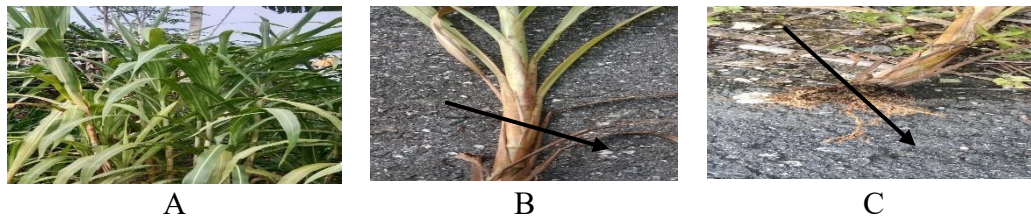
Gambar 1. Rumput belulang (*Eleusine*); A. Batang, B. Daun, C. Akar.

Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2025)

Berdasarkan hasil analisis proksimat rumput belulang memiliki nilai kadar nutrien bahan kering (BK) yaitu, 18,78%, bahan organik (BO) 72,87%, serat kasar (SK) 22,41% dan protein kasar (PK) 11,54%. Rumput belulang memiliki kandungan bahan organik (BO) 9,41%-16,22%, protein kasar (PK) 9,22-13,56%, serat kasar (SK) 41-3,11%. Kandungan protein kasar tersebut masih berada dalam kisaran yang dilaporkan oleh penelitian sebelumnya, yaitu 9,22–13,56% kandungan bahan organik dan serat kasar menunjukkan adanya perbedaan dibandingkan hasil penelitian terdahulu [5]. Perbedaan kandungan nutrien tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur tanaman saat dipanen, fase pertumbuhan, kondisi kesuburan tanah, musim, intensitas cahaya, serta ketersediaan unsur hara, terutama nitrogen. [6].

3.2. Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*)

Rumput gajah dalam bahasa Buton Tengah di sebut dengan *Kahoku gajah* (*Pennisetum purpureum*) merupakan tumbuhan monokotil yang termasuk hijauan rumput, sering dijadikan sebagai pakan ternak sapi di Kecamatan Lakudo [7]. Gambaran identifikasi rumput gajah disajikan pada Gambar 2.



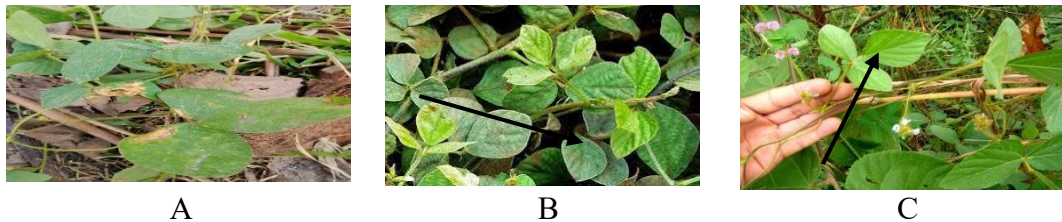
Gambar 2. Rumput gajah (*Pennisetum purpureum*); A. Daun, B. Batang, C. Akar

Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis proksimat rumput gajah memiliki nilai kadar nutrien bahan kering (BK) yaitu, 24,36%, bahan organik (BO) 81,83%, serat kasar (SK) 28,85% dan protein kasar (PK) 15,72%. rumput gajah bahan kering (BK) 19,9%, bahan organik (BO) 11,7%, serat kasar (SK) 34,2% dan (PK) 10,12% Hasil tersebut menunjukkan bahwa kandungan bahan kering dan protein kasar pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yang melaporkan kandungan BK sebesar 19,90%, BO 11,70%, SK 34,20%, dan PK 10,12% [8]. Nilai bahan organik yang lebih tinggi menunjukkan kandungan abu yang lebih rendah, sedangkan kadar protein kasar yang lebih tinggi diduga karena tanaman dipanen pada fase pertumbuhan vegetatif dengan ketersediaan nitrogen yang cukup. [9].

3.3. Kalopo (*Colopogonium mucunoides* Desv)

Kalopo dalam bahasa Buton Tengah disebut dengan *kuna-kuna* (*Colopogonium mucunoides* Desv) merupakan salah satu jenis tumbuhan dikotil yang termasuk hijauan legum sering dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi di Kecamatan Lakudo [8]. identifikasi legum kalopo disajikan pada Gambar 3.

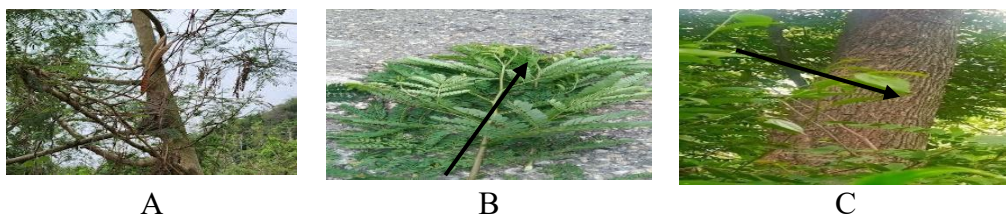


Gambar 3. Legum kalopo (*Colopogonium*); A. Daun, B. Batang, C: Bunga.
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis proksimat kalopo memiliki nilai kadar nutrien bahan kering (BK) yaitu, 24,19%, bahan organik (BO) 84,82%, serat kasar (SK) 22,69% dan protein kasar (PK) 12,59%. Hasil serat kasar (PK). Bahan kering (BK) 29,41%, Bahan organik (BO) 4,10%, serat kasar (SK) 19,36%, dan protein kasar (PK) 10,60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kandungan bahan organik, serat kasar, dan protein kasar pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yang melaporkan kandungan BK sebesar 29,41%, BO 4,10%, SK 19,36%, dan PK 10,60%. Perbedaan kandungan nutrien tersebut menunjukkan bahwa kualitas nutrisi kalopo dapat bervariasi bergantung pada kondisi pertumbuhan tanaman serta faktor lingkungan. [9]. Bahan organik yang lebih tinggi menunjukkan kandungan abu (mineral) yang lebih rendah [10].

3.4. Lamtoro (*Leucaena leucocephala*)

Lamtoro dalam bahasa Buton Tengah di sebut dengan *lantoro* (*Leucaena leucocephala*) merupakan salah satu jenis tumbuhan dikotil yang termasuk hijauan legum dan sering dijadikan pakan ternak sapi di Kecamatan Lakudo [11]. identifikasi legum lamtoro disajikan pada Gambar 4.

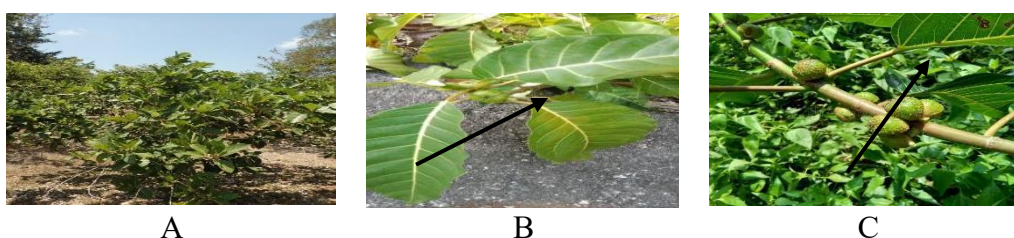


Gambar 4. Lamtoro (*Leucaena leucocephala*); A. Pohon, B. Daun, C. Batang,
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis proksimat lamtoro memiliki nilai kadar nutrien bahan kering (BK) yaitu, 8,22%, bahan organik (BO) 80,36%, serat kasar (SK) 19,52% dan protein kasar (PK) 24,13%. Daun lamtoro memiliki kandungan bahan kering (BK) 97,89%, serat kasar (SK) 23,6% dan protein kasar (PK) 23,83%. Kandungan protein kasar pada penelitian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan protein kasar sebesar 23,83% dan serat kasar sebesar 23,60% [12].

3.5. Tumbuhan Awar-Awar (*Ficus septica*)

Tumbuhan awar-awar dalam bahasa Buton Tengah di sebut dengan *libo* (*Ficus septica*) merupakan salah satu jenis tumbuhan dikotil yang termasuk hijauan legum dan sering dijumpai tumbuh liar di hutan, kebun, maupun tepi jalan yang sering dijadikan sebagai pakan ternak sapi di Kecamatan Lakudo [13]. identifikasi awar-awar disajikan pada Gambar 5.

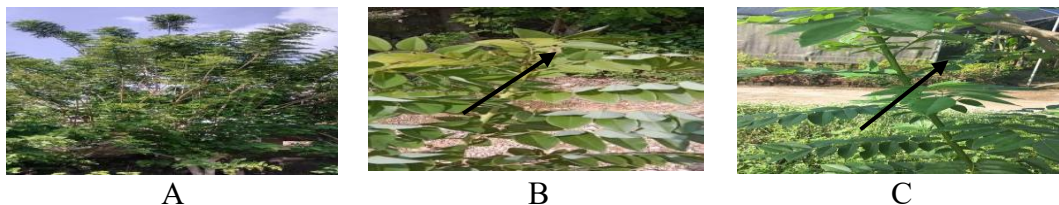


Gambar 5. Awar-awar (*Ficus septica*); A. Pohon, B. Daun, C. Batang,
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis proksimat tumbuhan awar-awar memiliki nilai kadar nutrisi bahan kering (BK) yaitu, 24,45%, bahan organik (BO) 73,66%, serat kasar (SK) 21,61% dan protein kasar (PK) 12,57%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awar-awar memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik untuk dimanfaatkan sebagai hijauan pakan ternak ruminansia. Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa kandungan bahan kering dan bahan organik daun awar-awar dapat bervariasi bergantung pada kondisi lingkungan tempat tumbuh tanaman [14].

3.6. Gamal (*Gliricidia sepium*)

Gamal dalam bahasa Buton Tengah di sebut dengan *gamal* (*Gliricidia sepium*) merupakan tumbuhan dikotil yang termasuk hijauan legum, tumbuh sebagai pohon kecil hingga sedang yang sering dijadikan sebagai pakan ternak sapi di Kecamatan Lakudo [15]. identifikasi gamal disajikan pada Gambar 6

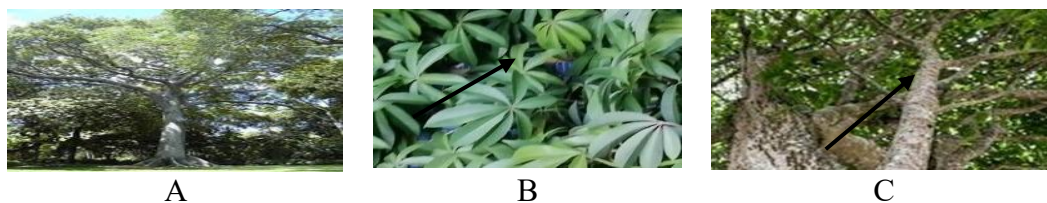


Gambar 6. Gamal (*Gliricidia sepium*); A. Pohon, B. Daun, C. Batang.
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis proksimat gamal memiliki nilai kadar nutrisi bahan kering (BK) yaitu, 23,27%, bahan organik (BO) 81,32%, serat kasar (SK) 24,45% dan protein kasar (PK) 23,09%. Nilai kandungan nutrisi pada penelitian ini menunjukkan adanya variasi dibandingkan hasil penelitian terdahulu, yang mengindikasikan bahwa kualitas nutrisi gamal dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan pengelolaan tanaman [16].

3.7. Kapuk Randu (*Ceiba pentandra* L. Gaertn)

Kapuk randu dalam bahasa Buton Tengah di sebut dengan *banga* (*Ceiba pentandra* L. Gaertn). merupakan tumbuhan yang termasuk hijauan legum dan sering dijadikan sebagai pakan ternak, khususnya ternak sapi [17]. identifikasi kapuk randu disajikan pada Gambar 7.

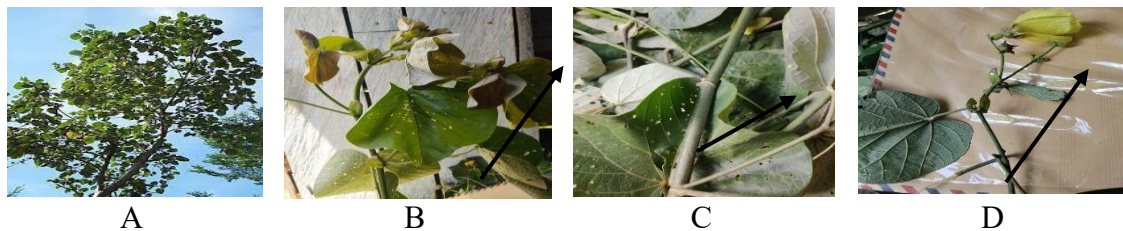


Gambar 7. Kapuk randu (*Ceiba*); A. Pohon, B. Daun, C. Batang.
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis proksimat kapuk randu memiliki nilai kadar nutrisi bahan kering (BK) yaitu, 33,82%, bahan organik (BO) 75,90%, serat kasar (SK) 18,05% dan protein kasar (PK) 26,18%. produktivitas dan kualitas nutrisi hijauan makanan ternak selain dipengaruhi oleh jenis hijauan dan umur pemotongan juga dapat dipengaruhi oleh daya adaptasi hijauan makanan ternak tersebut terhadap kondisi lingkungan seperti iklim, lahan tempat tumbuh tanaman dan kesuburan tanah [18].

3.8. Tumbuhan Waru (*Hibiscus tiliaceus*)

Tumbuhan waru dalam bahasa Buton Tengah di sebut dengan *bontu* (*Hibiscus tiliaceus*) merupakan tumbuhan pohon non-leguminosa yang dimanfaatkan sebagai hijauan pakan ternak, terutama pada bagian daunnya. [19]. identifikasi waru disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Waru (*Hibiscus tiliaceus*); A. Pohon, B. Daun, C. Batang, D. Bunga.
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis proksimat tumbuhan waru memiliki nilai kadar nutrien bahan kering (BK) yaitu, 41,67%, bahan organik (BO) 77,05%, serat kasar (SK) 16,22% dan protein kasar (PK) 6,29%. waru memiliki nilai kandungan nutrien bahan kering (BK) sebesar 95,5%, serat kasar (SK) 20,61%, dan protein kasar (PK) 15,74%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan bahan kering lebih rendah dibandingkan penelitian sebelumnya yang melaporkan BK sebesar 95,50%, serat kasar 20,61%, dan protein kasar 15,74%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kandungan nutrien daun waru dapat bervariasi bergantung pada kondisi pertumbuhan tanaman dan lingkungan tempat tumbuhnya [20]. umur tumbuhan juga dapat mempengaruhi nilai kandungan nutrien pada tumbuhan, dimana semakin tua umur tumbuhan maka kandungan protein kasar akan meningkat dan kandungan serat kasar akan menurun [21].

3.9. Bakau (*Rhizophora*)

Tumbuhan bakau dalam bahasa Buton Tengah di sebut dengan *tongke* (*Rhizophora*) merupakan salah satu jenis tumbuhan pohon yang termasuk hijauan legum, sering dijadikan pakan ternak sapi di Kecamatan Lakudo. Bakau dapat dijumpai di daerah pesisir pantai atau laut. Bagian dari tumbuhan bakau yang sangat disukai oleh ternak yaitu pada bagian daun [23]. identifikasi bakau disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Bakau (*Rhizophora*); A. Pohon, B. Daun, C. Batang D. Akar
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2025).

Berdasarkan hasil analisis proksimat bakau memiliki nilai kadar nutrien bahan kering (BK) yaitu, 34,57%, bahan organik (BO) 71,05%, serat kasar (SK) 17,98% dan protein kasar (PK) 7,34%. bahan kering (BK) sebesar 27,62%, abu 11,65%, protein kasar (PK) 6,70%, dan serat kasar (SK) 13,49%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kandungan bahan kering dan protein kasar pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yang melaporkan kandungan BK sebesar 27,62%, protein kasar 6,70%, dan serat kasar 13,49%, dengan kadar abu sebesar 11,65%. Perbedaan kandungan nutrien tersebut menunjukkan bahwa kualitas nutrisi daun bakau dapat bervariasi bergantung pada kondisi lingkungan tempat tumbuh serta karakteristik tanaman [24].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan jenis hijauan pakan yang umum dimanfaatkan untuk ternak ruminansia di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, yaitu rumput belulang, rumput gajah, kalopo, lamtoro, awar-awar, gamal, kapuk randu, waru dan bakau. Di antara jenis tersebut, rumput gajah dan gamal merupakan hijauan yang paling dominan dimanfaatkan oleh peternak sebagai pakan ternak sapi. (2). Kadar Nutrien jenis tumbuhan berbeda-beda, 9 jenis

tumbuhan hijauan pakan memiliki kadar bahan kering (BK) yaitu berkisar 8,22-34,57%, kadar bahan organik (BO) berkisar 71,05-84,82%, kadar serat kasar (SK) berkisar 10,76-28,85% dan protein kasar (PK) berkisar 3,15-26,18%.

5. Daftar Pustaka

- [1] Al IK, Efendi MH dan Purwati N. 2024. Analisis karakteristik morfologi *Famili Poaceae (Gramineae)* di Kawasan Lembuak Kebon, Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Bioindikator: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*. 1(1):20–31.
- [2] Ali A, Artika R, Misrianti R dan Poniran M. 2023. Produksi bahan kering dan kadar nutrisi indigofera zollingeriana di lahan gambut berdasarkan umur panen berbeda setelah pemangkasan. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*. 19(2): 30-35
- [3] Dalimunthe SP, Purba E dan Meiriani M. 2015. Respons dosis biotip rumput belulang (*Eleusine Indica L. Gaertn*) resisten-glifosat terhadap glifosat, parakuat dan indaziflam. *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara*. 3(2): 104254.
- [4] Kamid RAA, Khotijah L dan Kumalasari NR 2024. Analisis keragaman kualitas nutrisi berbagai pakan ruminansia di wilayah Indonesia. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*. 22(1):14–22.
- [5] Kojo R, Rustandi D, Tulung Y dan Malalantang S. 2015. Pengaruh penambahan dedak padi dan tepung jagung terhadap kualitas fisik silase rumput gajah (*Pennisetum Purpureum*). *Jurnal Zooteh*. 35(1):21–29.
- [6] Lapu P, Mainassy M dan Pelu E. 2025. Inventarisasi jenis jenis belalang (*Ordo Orthoptera*) di dusun tibang desa hitu messing Kabupaten Maluku Tengah. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*. 10(1):39–54.
- [7] Pardede NS. 2017. Pemberian tepung daun lamtoro (*Leucaena Leucocephala*) dalam ransum terhadap performans burung puyuh (*Coturnix-coturnix Javonica*). *Jurnal Peternakan (Jurnal of Animal Science)*. 1(1):22–26.
- [8] Poerwoto H, Suhardiani RA, Hidjaz T, Ashari M dan Andriati R. 2023. Perbaikan manajemen pakan untuk meningkatkan pertumbuhan sapi muda di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*. 2(1):65–70.
- [9] Rahman A dan Yuliani. 2020. Potensi hijauan pohon sebagai pakan ternak ruminansia di daerah tropis. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*. 3(1):45–53.
- [10] Setyanti Y, Anwar HS, dan W Slamet. 2013. Karakteristik fotosintetik dan serapan fosfor hijauan alfalfa (*Medicago sativa*) pada tinggi pemotongan dan pemupukan nitrogen yang berbeda. *Animal Agriculture Journal*. 2(1):86-96.
- [11] Utami ETW. 2020. Konsumsi dan koefisien cerna serat kasar domba lokal suplementasi tepung daun waru. *Jurnal Peternakan Nusantara*. 6(2):69–74.
- [12] Ahmad SW. 2018. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*. Peranan *Legume Cover Crops (LCC)* *Colopogonium Mucunoides* Desv. pada teknik konservasi tanah dan air di perkebunan kelapa sawit. *UNM Online Jurnal System*: 341-346
- [13] Faiza H, Agustyn A, Rahmawati I dan Sulistiono S. 2024. Struktur Morfologi Tanaman Waru (*Hibiscus tiliaceus L.*). In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*. 3(1): 180-184.
- [14] Langgajanji VD, Maranatha G, Noach YR. 2024. Efek pemberian pakan komplrit berbasis silase campuran sorghum dan daun gamal pada level berbeda terhadap konsumsi pencernaan protein kasar dan serat kasar ternak kambing lokal betina. *Animal Agricultura*. 1(3):230–240.
- [15] Pradiharja H. 2023. Pemanfaatan hay daun mangrove (*Rhizophora Apiculata*) dan paitan fermentasi (*Tithonia Diversifolia*) dalam ransum terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan efisiensi pakan pada ternak kambing kacang. Thesis. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas.
- [16] Praptiwi II, Pasaribu YP dan Susanti DS. 2013. Potensi *Centrocema pubescence* dan *Calopogonium mucunoides* sebagai Pakan Kombinasi Rumput (Studi Kasus di Kampung Wasur). *J. Agric*. 3(1): 9 -18

- [17] Putri PA. 2023. Karakteristik morfologi spesies mangrove Desa Ngemboh ujung pangkah gresik dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar bagi masyarakat dalam bentuk E-Booklet Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- [18] Songgo AD, Setyastuti PS dan Ety RS. 2019. Penggunaan pupuk organik cair daun gamal (*gliricidia sepium*) untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca Sativa* L.). dengan media hidropoik UIN Raden Intan Lampung. *Agroforetech*.3(1): 45-51
- [19] Boangmanalu R, Tri HW dan Sayed U. 2016. Kecernaan bahan kering, bahan organik dan protein kasar ransum yang mengandung tepung limbah ikan gabus pasir (butis amboinensis) sebagai substitusi tepung ikan pada broiler. *Jurnal Peternakan Integratif*. 4(3): 329-340
- [20] Sona K, Oematan G, Dato TD dan Mullik ML. 2023. Pengaruh level campuran daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dan daun kelor (*Moringa oleifera*) terhadap berat, ukuran dan kandungan nutrisi maggot lalat tentara hitam (*Hermetia illucens*). *Animal Agricultura*. 1(1):1-12.
- [21] Ummah RS. 2023. Uji efektivitas antioksidan serum ekstrak daun randu (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.) dengan metode dpph stikes karya putra bangsa tulungagung. *Jurnal Farmasi dan Sains Indonesia*. 6(2): 43-54